

JANGAN ADA PADAMU ALLAH LAIN DI HADAPANKU

Yahweh dan Monoteisme Israel¹

JOZEF M.N. HEHANUSSA*

Abstract

Hebrew text of Old Testament use different attributes to call God of Israel, namely El, Elohim, and Yahweh. These attributes are using often together or interchangeably. In the period of Israel's ancestors God was called using the name of three ancestors of Israel. God was called as God of Abraham, God of Isaac, and God of Jacob. In this period God had personal relationship with the ancestors. Since the exodus from Egypt, however, God of the ancestor called Himself as God of Israel, God of twelve tribes of Jacob. These facts rise a question whether Israel since period of their ancestor embrace monotheism or polytheism. A conclusion that often put forward is that monotheism in Israel is a long process that started since the exodus from Egypt. Therefore this paper deals with faith in Yahweh in the frame of monotheism. History about Moses, deuteronomistic tradition and tradition of Deutero-Isaiah are three important keys to deal with Yahweh and concept of monotheism in Israel.

Keywords: monotheism, Israel, Yahweh, Moses, deuteronomistic tradition, Second Isaiah.

Abstrak

Teks-teks Perjanjian Lama berbahasa Ibrani sering menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut Allah Israel, yakni El, Elohim, dan Yahweh. Istilah-istilah ini sering digunakan secara bersama-sama atau bergantian. Pada periode para leluhur Allah disebut dengan menggunakan nama tiga leluhur Israel. Allah disebut sebagai Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Pada periode ini Allah memiliki hubungan pribadi dengan para leluhur. Namun setelah keluar dari Mesir Allah para

* Dosen Fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

leluhur ini menyebut diri-Nya sebagai Allah Israel, Allah kedua belas suku Yakub, dan menyebut namanya: “*ehye asyer ehye*”. Fakta-fakta ini memunculkan pertanyaan apakah Israel sejak masa nenek moyang mereka telah menganut monoteisme ataukah politeisme. Sebuah kesimpulan itu sering diajukan, yaitu bahwa monoteisme di Israel adalah sebuah proses panjang dimulai sejak peristiwa keluar dari Mesir. Tulisan ini merupakan upaya membahas penghayatan iman kepada Yahweh di dalam bingkai monoteisme. Sejarah tentang Musa, tradisi deuteronomistik, dan tradisi Deutero-Yesaya merupakan tiga kunci penting untuk memahami penghayatan kepada Yahweh dan monoteisme di Israel.

Kata-kata kunci: monoteisme, Israel, Yahweh, Musa, tradisi deuteronomistik, Deutero-Yesaya.

Pengantar

Henry More, yang dianggap sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah monoteisme, cenderung melihat agama Yahudi dan juga agama Kristen sebagai sebuah bentuk monoteisme yang dipertentangkannya dengan politeisme dan panteisme. Namun tidak semua ahli berpendapat bahwa monoteisme merupakan bentuk satu-satunya dari agama Israel. Dalam mengkaji perkembangan kehidupan beragama di Israel, para ahli cenderung melihat ide monoteisme dalam agama Israel bukan sebagai sebuah proses sekali jadi tetapi lebih sebagai sebuah perkembangan dari politeisme menuju henoteisme dan sampai kepada monoteisme. Pemikiran semacam ini misalnya yang dikembangkan oleh Julius Wellhausen dan William Robertson Smith. Wellhausen cenderung melihat Musa sebagai tokoh penting dalam tradisi Yahwisme karena Musalah yang memberi ide baru tentang Allah kepada umat Israel. Allah yang diperkenalkan oleh Musa tidak memiliki kemiripan dengan ilah-ilah yang disembah oleh orang Mesir. Karena itu menurut Wellhausen konsep monoteisme haruslah dilihat sebagai ide yang berasal dari luar lingkungan masyarakat Semitik pada waktu itu, karena ide tersebut tidak sejalan dengan konsep seksual dualisme dari Allah yang pada waktu itu merupakan sebuah karakter fundamental dari agama Semitik. Tradisi kenabian kemudian memberi penekanan pada konsep monoteisme ini secara etis (Wellhausen, 1885: 378, 413-415).

William Robertson Smith memberi penekanan pada relasi politis antara sebuah bangsa dengan ilah-ilah yang disembahnya dalam konteks masyarakat Semitik kuno. Relasi ini menurut Smith memperlihatkan juga solidaritas antara sebuah bangsa dengan ilah-ilah yang disembahnya, misalnya digambarkan oleh Smith dalam bentuk musuh ilah adalah juga musuh bangsa itu dan ilah ikut juga berperang untuk bangsa tersebut, sebagaimana itu juga sering ditunjukkan dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian sulit untuk seseorang menggantikan ilahnya selain menggantikan nasionalitasnya. Agama dan juga ilah diwariskan turun-temurun dari seorang ayah kepada anaknya (William Robertson Smith, 2002: 35-36). Penekanan Smith di sini adalah bahwa setiap bangsa memiliki ilahnya sendiri dan ilah ini diwariskan secara turun-temurun dari ayah kepada anaknya, dari sebuah keluarga kepada klannya, dan dari klan kepada bangsanya. Gambaran ini tentu berlaku juga dalam Israel sebagaimana gambaran tersebut diperlihatkan kepada kita melalui gambaran Allah Abraham, Ishak, dan Yakub diwariskan kepada anak-cucunya, kepada bangsa Israel. Smith cenderung melihat ide monoteisme dalam konsep kerajaan di mana Allah menjadi raja atas bangsa dan ini disuarakan dengan tegas oleh nabi-nabi Israel (William Robertson Smith, 2002: 74-75).

Ide monoteisme memang sangat kuat dalam Perjanjian Lama, karena Allah Israel digambarkan sebagai Allah yang tidak tertandingi dan tidak dapat dibandingkan dengan ilah bangsa-bangsa lain. Allah Israel bahkan digambarkan memiliki kuasa yang tidak terbatas yang bahkan meliputi bangsa-bangsa lain, sehingga dia juga dapat menghukum bangsa-bangsa lain tersebut. Gambaran Allah semacam ini pada satu pihak menuntut Israel untuk hanya mengandalkan Dia sebagai satu-satunya Allah yang disembah oleh bangsa Israel, tetapi di sisi lain menimbulkan kecemburuan dari pihak Allah jika bangsa Israel tidak sungguh-sungguh menjadikan Dia sebagai satu-satunya Allah Israel. Karena itu ide monoteisme sangat menonjol dalam hukum-hukum Israel di mana Yahweh menjadi satu-satunya Allah yang disembah bangsa Israel dan kepada-Nya dituntut ketaatan penuh dari umat Israel (lih. Ul. 6:12-14).

Tulisan ini pertama-tama mengajak kita untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam istilah Yahweh dan El. Pembahasan ini dilandasi atas kenyataan bahwa kedua istilah ini sering dipakai secara bergantian atau bersamaan dalam Perjanjian Lama. Hal ini membuat ada orang yang beranggapan bahwa Yahweh dan El adalah sama. Setelah memahami persamaan dan perbedaan Yahweh dan El, kita akan membahas konsep

Yahweh dan monoteisme dalam hubungannya dengan Musa. Untuk membahas bagian ini kita akan banyak mengacu pada tulisan Sigmund Freud, *Moses and Monotheism*, dan tulisan Jan Assmann, *Moses the Egyptian: The Memory of Egypt in Western Monotheism*, dan *The Price of Monotheism*. Selanjutnya kita akan memahami konsep Yahweh dan monoteisme melalui tradisi deuteronomistik dan Deutero-Yesaya. Sebelum bagian penutup, pembahasan ini mengajak kita untuk menilai apakah monoteisme Israel yang berpusat pada Yahweh lebih bersifat eksklusif atau inklusif.

Yahweh dan El: Sama atau Beda?

Dalam teks-teks Perjanjian Lama kita menemukan ada dua sebutan, Yahweh dan El, yang sering dipakai untuk menyebut Dia yang disembah oleh umat Israel. Ide atau pemahaman bahwa Israel hanya menyembah satu Tuhan atau Allah membuat kedua sebutan ini dianggap sebagai satu atau sama saja. Keduanya bahkan kadang dipakai secara bersamaan untuk menunjukkan kesamaan antara keduanya. Namun diskusi-diskusi tentang monoteisme dan perkembangan agama Israel memunculkan pertanyaan apakah El dan Yahweh memang menunjuk kepada Allah yang sama, ataukah keduanya pada awalnya berbeda, tetapi seiring dengan perkembangan agama Israel keduanya disamakan begitu saja satu dengan yang lain. Para ahli seperti Wellhausen (*Prolegomena to the History of Ancient Israel*), F.M. Cross (*Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel*) dan J.C. de Moor (*The Rise of Yahwism: the Roots of Israelite Monotheism*) cenderung menyamakan keduanya, sedangkan para ahli seperti John Day (*Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*), F.K. Movers (*Die Phönizier*), T.N.D. Mettinger (*The Elusive Essence: YHWH, El, and Baal and the Distinctiveness of Israel Faith*) and O. Eissfeldt (*El and Yahweh*) cenderung membedakan keduanya.

Kesamaan maupun perbedaan antara keduanya juga dapat ditelusuri melalui teks-teks Perjanjian Lama. Beberapa teks dalam Perjanjian Lama seperti Keluaran 3:13-15 (dari sumber E) dan 6:2-3 (dari sumber P), menunjukkan bahwa nama Yahweh tidak dikenal dalam generasi bapa leluhur. Sebaliknya, Allah justru dikenal dengan nama *El-Syddai*, nama yang baru diperkenalkannya kemudian kepada Abraham (Kej. 17:1—dari sumber P). Marks Smith menegaskan bahwa pada awalnya El adalah Allah yang sesungguhnya di Israel, karena nama Israel sendiri

tidak menunjukkan ciri yahwistik (Mark S. Smith, 2002: 32). Jadi tidak mengherankan jika Yakub menggunakan sebutan El untuk menamai tempat (*El Betel*) di mana Allah menampakkan diri kepadanya (Kej. 28:19—dari sumber J). El juga dipakai untuk nama Yakub (Israel) setelah dia bergulat dengan seorang laki-laki di Yabok (Kej. 32:28—dari sumber E). Sementara itu teks lain seperti Kejadian 4:26 (dari sumber J) memberi kesan bahwa Allah telah dikenal sejak masa awal. Dengan demikian kita melihat bahwa sesungguhnya sampai dengan masa ketiga patriarkh besar, Abraham, Ishak, dan Yakub, Allah hanya menyatakan diri dan dikenal sebagai El.

Sejarah bangsa-bangsa Semitik menunjukkan bahwa El bukan hanya sebutan yang dikenal oleh Israel. Di Kanaan misalnya El merupakan kepala atas dewa-dewa Kanaan (Green, 2003: 226-230), atau yang oleh Rainer Albertz digambarkan sebagai “raja dari para dewa” (lih. Albertz, 1994: 77). Kisah pertemuan Abraham dan Melkisedek dalam Kejadian 14:17-24 (dari sumber J) memperlihatkan bahwa Abraham menggunakan sebutan Yahweh dengan *Elyon* secara bersamaan, dan memberi kesan seakan keduanya adalah satu atau sama. Gerrit Singgih memahami cara Abraham menyamakan Yahweh dan *Elyon* (Allah yang Mahatinggi) sebagai sebuah upaya teologisasi yang bersifat kontekstualisasi yang pada satu sisi mengidentikkan tetapi pada sisi yang lain membedakan keduanya (Singgih, 2009: 184-185).² Kisah mitologi Ugarit juga misalnya, menggambarkan El sebagai “bapa” yang menjadi kepala atas “keluarga El”. Dewa-dewa yang lain misalnya dilahirkan oleh istrinya yang tertua, Athirat, yang memiliki 70 anak laki-laki (Mark S. Smith, 2001: 135-137).³ Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa El bukanlah Allah yang khas Israel. Sebagai bangsa yang tumbuh berkembang dan dipengaruhi oleh masyarakat di sekitarnya dapat disimpulkan di awal sini bahwa ide tentang El di Israel juga mendapat pengaruhnya dari masyarakat di sekitarnya, dan El adalah Allah yang lebih dikenal pada era patriarkh besar Israel. El di sini lebih dihubungkan dengan bapa leluhur dan menggunakan nama bapa leluhur, Abraham, Ishak, dan Yakub. Hal ini menggambarkan konsep Allah yang terhubung dengan keluarga dan klan atau konsep Allah yang diwariskan dari ayah kepada anaknya dan dari generasi yang satu ke generasi lainnya dalam sebuah klan, sebagaimana yang dikemukakan oleh William Robertson Smith dalam bagian sebelumnya.

Dalam penafsirannya atas Ulangan 32:8-9 Mark S. Smith membuat perbedaan antara El dan Yahweh. Yahweh bahkan dimaknai sebagai yang

memiliki posisi yang lebih rendah dari El (*Elyon*, ‘Yang Mahatinggi’). Yahweh digambarkan sebagai salah satu anak dari El. Israel adalah bagian yang diterima Yahweh dari El (Mark S. Smith, 2002: 32). Hal ini bisa dipahami jika mengacu kepada pemikiran bahwa sebagaimana di Babilonia dan Ugarit, agama keluarga di Israel juga memiliki salah satu komponen penting, yaitu penyembahan terhadap dewa-dewa atau ilah-ilah lokal atau setempat, di samping kultus kepada leluhur. Oleh karena itu terdapat tempat suci yang menjadi tempat untuk melakukan penyembahan kepada seorang ilah (lih. van der Toorn, 1996: 236). Rowley bahkan menegaskan bahwa kecil kemungkinannya bahwa para bapa leluhur menyembah Yahweh. Umat Israel-lah yang membayangkan bahwa Yahweh yang mereka sembah adalah juga Yahweh yang disembah oleh bapa leluhur mereka. Sehingga sebenarnya ada sebuah proses sinkretisme di mana El-El (*Elyon* dan *El Syaddai*) yang disembah oleh bapa leluhur diidentikkan dengan Yahweh. Meskipun demikian Rowley memberi catatan bahwa El-El yang disembah oleh bapa leluhur tidak bisa disamakan begitu saja dengan El-El yang disembah oleh masyarakat di sekitarnya (Rowley, 2004: 6-8). Catatan-catatan ini menunjukkan kepada kita bahwa ada sebuah perkembangan pemikiran tentang Allah yang disembah oleh Israel, yakni dari “Allah Keluarga” menjadi “Allah Bangsa”.

Catatan-catatan di atas juga membawa kita kepada sebuah pemahaman bahwa dalam konteks Israel Yahweh dan El pada mulanya dibedakan tetapi kemudian dianggap sama. Yahweh juga tidak dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari El. El dan Yahweh juga disamakan karena mereka sama-sama menunjukkan karakter yang peduli terhadap keberadaan manusia (Mark S. Smith, 2002: 39-41). Jika dibandingkan dengan baal, keberadaan El memang tidak dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan Yahweh. Karena itu sesudah zaman para hakim sampai dengan zaman monarki yang dianggap sebagai ancaman terhadap Yahweh adalah baal dan bukan El. Karena itu dalam kisah raja-raja, Yahweh selalu berada di dalam konflik dengan baal. Konflik yang sebelumnya tidak dijumpai pada era para hakim. Kondisi ini juga yang dapat menjadi alasan kenapa El dan Yahweh pada akhirnya dianggap sama (lih. Mark S. Smith, 2002: 46-47). Dan karena itu kedua sebutan tersebut sering dipakai secara bergantian untuk menyebut oknum yang sama yang disembah oleh Israel. Karena itu agak sulit untuk memberi penegasan bahwa konsep agama Israel adalah henoteisme.⁴ Konsep agama seperti ini memang lebih pas bagi masyarakat di sekitar Israel, seperti di Ugarit, di

mana ada El tertinggi yang menjadi kepala atas El-El yang lain. Karena henoteisme mengandaikan bahwa ada banyak ilah tetapi hanya ada satu ilah yang lebih berkuasa dan yang menjadi kepala atas ilah-ilah yang lain (lih. Noll, 2001: 132-134; Versnel, 1998: 35-38).⁵ Bahkan pemahaman yang lunak terkait henoteisme di mana diberi ruang untuk orang percaya boleh memiliki juga ilah personalnya di samping ilah yang umum dan utama juga tidak menonjol dalam teks-teks Perjanjian Lama. Saya berada dalam posisi bahwa sampai dengan era bapa leluhur konsep monoteisme ini juga dipegang oleh bapa leluhur, karena mereka berpegang atau percaya kepada Allah yang sama, yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga atau klan. Dalam hal beberapa perbedaan nama yang dipakai, seperti *El Elyon* dan *El Syaddai*, hal ini merupakan upaya bapa leluhur untuk menerjemahkan Allah dalam konteks perjumpaan dengan yang lain, atau yang diistilahkan oleh Singgih dengan upaya teologisasi yang bersifat kontekstualisasi. Tetapi mereka tidak menganggap Allah mereka sama saja dengan Allah yang lain.

Dalam gambaran bangsa-bangsa di sekitar Israel, El juga memiliki peran yang mirip dengan Yahweh. Di samping gambaran yang umum tentang El yang memiliki kuasa di atas segala ilah, demikianlah juga gambaran Yahweh dalam Perjanjian Lama. Karena itu teks-teks Perjanjian Lama misalnya menggambarkan ketidakberdayaan ilah-ilah bangsa-bangsa lain dalam berhadapan dengan Yahweh, Allah Israel. Sebagaimana gambaran Yahweh dalam Alkitab Perjanjian Lama, El dalam konteks masyarakat Ugarit juga dijuluki sebagai bapa dan pencipta. El juga digambarkan memiliki kekekalan, sebagaimana julukan *El Olam* bagi El Israel. Sama seperti Yahweh adalah pahlawan perang bagi Israel (lih. Lind, 1980), El juga digambarkan sebagai pejuang (*warrior*) (Cross, 1997: 15-19, 40). Karena itu kita dapat juga berasumsi bahwa gambaran-gambaran semacam ini juga dapat menjadi alasan mengapa Yahweh dengan El pada akhirnya disamakan saja, meskipun kekhasan Yahweh pada akhirnya mendapat bentuknya dalam tradisi pasca pembuangan.

Musa, Yahweh, dan Monoteisme

Sebagaimana yang sudah disinggung dalam pembahasan di bagian-bagian sebelumnya, Musa memainkan peran penting dalam memperkenalkan Yahweh kepada Israel dan juga dalam mengembangkan

monoteisme eksklusif Israel kepada Yahweh. Kisah pemanggilan Musa dan pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir seakan menjadi titik awal perjumpaan Musa dengan Yahweh. Perjumpaan ini dimulai di gunung Horeb ketika Yahweh memperkenalkan dirinya kepada Musa dengan menyebut nama-Nya: “*ehye asyer ehye*” yang secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai: “Yang telah ada, Yang ada, dan Yang akan ada”. Perjumpaan Musa dengan “*ehye asyer ehye*” ini memang dapat menimbulkan beberapa penafsiran, terutama jika menafsirkan dialog Musa dan Tuhan dalam Keluaran 3:13.

Dialog Musa dan Tuhan dalam Keluaran 3:13 memunculkan pertanyaan: “mengapa orang Israel perlu tahu nama Allah nenek moyang mereka?” Apakah itu berarti bagi mereka tidak cukup hanya memanggil atau menyebut Allah nenek moyang mereka dengan Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub? Keluaran 3:13 dapat saja memberi kesan bahwa perbudakan di Mesir telah menghadirkan sebuah generasi baru yang tidak terlalu akrab dengan Allah nenek moyang mereka: Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Generasi Israel yang baru ini mungkin belajar bahwa sebagaimana ilah Mesir yang mempunyai nama, seperti: Ra, Isis, Osiris, Atum atau Aton (Aten), Allah Israel juga tentu punya nama. Tidak cukup bagi mereka untuk hanya menyebut atau menghubungkan nama Allah itu dengan nama nenek moyang mereka. Dengan begitu Israel juga akan memiliki Allahnya yang khas, sebagaimana yang juga diusulkan oleh Alexander Rofé (Rofé, 2002: 19).

Bisa juga rasa ingin tahu tentang nama Allah Israel ini sesungguhnya adalah keingintahuan Musa sendiri. Mungkin saja Musa yang dibesarkan dalam lingkungan istana Mesir lebih mengenal ilah yang disembah orang Mesir ketimbang mengenal Allah bangsanya sendiri. Karena jika Musa dibesarkan dalam lingkungan istana Mesir agak sulit membayangkan bahwa Musa dapat dengan bebas mempraktikkan kepercayaannya kepada Allah bangsanya, Israel. Bisa jadi Musa lebih dididik dalam kepercayaan kepada ilah Mesir yang memiliki namanya, karena itu ketika Allah Israel memperkenalkan diri kepadanya, Musa juga ingin tahu siapa nama-Nya. Kitab Keluaran sendiri tidak memberikan informasi yang jelas terkait dengan kehidupan Musa sebelum peristiwa perjumpaannya dengan orang Mesir yang memukul orang Ibrani (Kel. 2:11). Dugaan kurangnya pengenalan Musa kepada Allah Israel ini juga bisa diterangkan dari peristiwa di gunung Horeb. Menarik bahwa Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkan jawaban Musa atas panggilan Allah dalam

Keluaran 3:4 (*hinnênî*) dengan “Ya, Allah”. Terjemahan ini memberi kesan seakan-akan Musa tahu benar siapa yang memanggilnya. Padahal keberadaan Musa dalam peristiwa pemanggilan ini bisa dibandingkan atau disejajarkan dengan peristiwa pemanggilan Samuel, di mana, sama seperti Samuel, Musa tidak tahu siapa yang sebenarnya memanggilnya. Karena itu jawaban Musa atas panggilan ini lebih tepat diterjemahkan “saya di sini”, sebagaimana yang diterjemahkan oleh Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) atau kebanyakan terjemahan lainnya.

Minimnya pengetahuan Musa tentang Allah Israel ini juga dikemukakan dengan tegas oleh Sigmund Freud dalam bukunya *Moses and Monotheism*. Mengutip pemikiran Eduard Meyer, Freud cenderung menekankan kepercayaan kepada Yahweh sebagai sebuah bentuk kepercayaan baru yang bukan diperoleh di Mesir melainkan di Meribat-Qades. Penyembahan terhadap Yahweh dianggap sebagai pengambilalihan atas penyembahan dari suku Arab di Midian. Namun pemikiran Freud tampak berbeda dengan pemahaman umum yang ada, ketika dia mengatakan bahwa peran Musa dan agama Atonnya berakhir ketika kepercayaan kepada Yahweh diperkenalkan kepada orang Yahudi, meskipun tradisi dan sejarah yang berhubungan dengan Mesir masih tetap diwariskan (Freud, 1939: 55-58).

Freud memang mengusulkan bahwa agama yang diperkenalkan oleh Musa kepada orang Israel (Freud lebih senang memakai istilah Yahudi⁶) adalah sebuah agama orang Mesir (*an Egyptian religion*, bukan *the Egyptian one*). Freud bahkan dengan tegas mengatakan bahwa agama itu adalah agama Aton, yang berhubungan dengan Ikhnaton (atau Akhenaten, dalam tulisan Jan Assmann, *Moses the Egyptian*) (Freud, 1939: 34-50). Agama Aton juga dimengerti merupakan sebuah bentuk monoteisme yang eksklusif dan ini terlihat dari salah satu himne yang dihubungkan dengan Aton yang berbunyi: “Oh, Engkaulah Allah satu-satunya! Tidak ada Allah lain selain Engkau” (Freud, 1939: 37-38). Pernyataan ini memiliki kesejajaran dengan Syema Israel (Ulangan 6:4) dan juga pernyataan tegas dalam Ulangan 5:7, “Jangan ada padamu allah lain di hadapanmu”. Pernyataan-pernyataan semacam ini memang khas dalam agama-agama monoteistik, sebagaimana yang juga ditemukan dalam Islam: “*lā ’ilāha ’il ’allāh* (tiada Tuhan selain Allah). Karena itu monoteisme, menurut pemikiran Freud, bukan hal yang baru bagi Musa. Jadi monoteisme bukan baru dikenal melalui kepercayaan kepada Yahweh, melainkan juga melalui agama Aton.

Menurut Freud, monoteisme eksklusif melalui agama Aton ini, dan sebagaimana juga melalui kepercayaan kepada Yahweh, bukan berarti tidak mengakui keberadaan ilah yang lain. Keberadaan ilah lain diakui, namun Aton, begitu juga Yahweh, harus diakui sebagai Yang Satu-satunya. Dalam kaitannya dengan monoteisme eksklusif dalam agama Aton, sunat merupakan ritus penting dan orang Mesir telah lama mempraktikkan sunat. Karena itu Freud memiliki alasan kuat bahwa Musa telah mengambil alih tradisi ini dari bangsa Mesir dan menjadikannya sebagai ritus penting bagi orang Yahudi (Freud, 1939: 44-46, 48-50). Pemikiran Freud ini tentu saja berbeda catatan Perjanjian Lama yang menurut kitab Kejadian telah diperkenalkan sejak masa Abraham, nenek moyang Israel (Kej. 17). Sunat ini bahkan merupakan tanda perjanjian antara Allah dengan Abraham dan segala keturunannya. Karena itu seluruh keturunan Abraham (kedua belas suku Israel) harus disunat.

Freud memang memberikan pemahaman yang tidak umum dalam pemikiran Kristen umumnya. Namun pemikiran Freud ini setidaknya mengingatkan kita bahwa Musa dan kedua belas suku Israel berada dalam sebuah proses yang tidak sekali jadi dalam membangun iman kepada Yahweh sebagai satu-satunya Allah. Freud juga ingin mengatakan monoteisme bukanlah sebuah konsep baru atau satu-satunya milik Israel, melainkan juga sudah dikenal dalam agama atau kepercayaan lain di sekitar kedua belas suku Israel. Namun dalam tulisan Freud ini tidak ada pembedaan yang jelas antara monoteisme dan monolatri. Pemikiran Freud ini seakan memberi kesan tidak ada sebuah proses dari monolatri menjadi monoteisme. Sebagaimana yang sudah saya kemukakan sebelumnya⁷ sulit untuk mengatakan bahwa kepercayaan kepada Yahweh dalam kedua belas suku Israel sejak awal adalah sebuah monoteisme, karena monoteisme adalah sebuah proses yang panjang (band. Liverani, 2007: 205). Menurut saya lebih tepat jika dikatakan bahwa kepercayaan kepada Yahweh yang diperkenalkan oleh Musa masih lebih merupakan sebuah monolatri.⁸ Atau dalam pengertian yang lebih maju dapat disejajarkan dengan ide Norman Gottwald tentang “*mono-Yahwism*”. Monolatri ini mengalami perkembangan menuju kepada monoteisme ketika Israel mengikat perjanjian dengan Yahweh dan membangun kesetiaan hanya kepada Yahweh melalui pendampingan para nabi dan mencapai puncaknya dalam tradisi Deutero-Yesaya dan tradisi deuteronomistik.

Tulisan Jan Assmann, *Moses the Egyptian*, dapat juga menolong kita untuk memahami monoteisme pada era Musa. Ide monoteisme

Musa ini oleh Assmann disebut dengan “*Mosaic Distinction*”. “*Mosaic Distinction*” bukan berkaitan dengan perbedaan antara Allah yang satu dan ilah yang banyak, tetapi berhubungan dengan perbedaan antara agama yang benar dan agama yang salah, tentang ilah yang benar dan ilah-ilah yang salah, tentang doktrin yang benar dan doktrin yang salah, tentang pengetahuan dan ketidaktahuan, dan tentang orang percaya dan orang yang tidak percaya (Assmann, 1998: 2; 2010: 2). Tulisan Assmann ini menyajikan beberapa kesejajaran dengan tulisan Freud, terutama tentang Musa Mesir dan Akhenaten (Assmann) atau Ikhnaton (Freud). Akhenaten, yang tidak lain adalah Amenhotep IV, memiliki peran penting dalam menghadirkan bentuk penyembahan ilah yang monoteistik eksklusif. Assmann memberikan uraian yang lebih jelas tentang monoteisme Ikhnaton atau Aton yang diwariskan Musa kepada orang Yahudi dalam tulisannya. Seperti Freud, Assmann juga membuat pembedaan antara Musa Mesir dan Musa Ibrani (Assmann, 1998: 11-12).

Dalam hubungannya dengan “*Mosaic Distinction*” Assmann mengatakan bahwa dalam agama politeistik ada kesamaan antara ilah-ilah yang disembah di berbagai wilayah. Nama mereka menjadi berbeda karena perbedaan budaya dan terlebih perbedaan bahasa. Kesamaan fungsilah yang membuat ilah pada agama yang satu dapat disejajarkan dengan agama yang lain. Lebih lanjut Assmann mengatakan:

“The different peoples worshipped different gods, but nobody contested the reality of foreign gods and the legitimacy of foreign forms of worship. The distinction I am speaking of simply did not exist in the world of polytheistic religions” (Assmann, 1998: 3).

“*Mosaic Distinction*” adalah perlawanan terhadap agama politeistik atau paganisme ini. Baginya penyembahan kepada sebuah personifikasi (baik dalam bentuk gambar atau patung) dianggap sebagai kesalahan absolut, kepalsuan dan kesesatan. Politeisme dan penyembahan berhala dianggap sebagai bentuk dari beragama yang salah. Sikap ini tercermin jelas dalam larangan kedua dalam dasa titah yang diberikan Tuhan kepada Israel melalui Musa (Assmann, 1998: 4).

Jauh sebelum Israel berproses ke arah monoteisme yang eksklusif, sebagaimana dipaparkan Assmann, Mesir telah berproses dari politeisme menuju kepada monoteisme eksklusif. Namun Assmann menggambarkan proses ini sebagai sebuah perubahan mendadak yang terjadi di era Amenhotep IV. Amenhotep IV menyebut dirinya sebagai Akhenaten dan

mendirikan sebuah kuil untuk menyembah ilah Aten (Freud: Aton) dan menjadi sebuah era baru di masa dinasti Amarna. Perubahan mendadak yang dilakukan Akhenaten ini mendatangkan goncangan bagi warga yang selama ini menganut politeisme. Situasi ini digambarkan dalam Tutankhamun's "Restoration Stela" (Assmann, 1998: 27):

*The temples of the gods and goddesses were desolated
from Elephantine as far as the marshes of the Delta,
their holy places were about to disintegrate,
having become rubbish heaps, overgrown with thistles.
Their sanctuaries were as if they had never been,
their houses were trodden roads.
The land was in grave disease [znj-mnt].
The gods have forsaken this land.*

Setelah membahas Akhenaten dan penutupan kuil-kuil ilah-ilah, Assmann berbicara tentang peranan Musa dalam hubungannya dengan "Mosaic Distinction". Kisah pertama tentang Musa berhubungan dengan Osarsiph, seorang imam Heliopolitan. Osarsiph dipilih oleh para penderita kusta untuk memberontak melawan Raja Amenophis yang telah menyingkirkan mereka. Osarsiph kemudian membuat undang-undang bagi mereka dan salah satu peraturan yang pertama yang utama berhubungan dengan larangan menyembah ilah-ilah. Osarsiph akhirnya bersama dengan kaum kusta dan Hyksos berhasil mengusir Amenophis ke Etiopia. Hyksos dan kaum kusta kemudian berkuasa atas Mesir selama tiga belas tahun. Di masa ini kota-kota dan kuil-kuil diobrak-abrik, gambar-gambar suci dihancurkan. Tempat-tempat suci berubah menjadi dapur dan hewan-hewan suci dipanggang di atas api. Sementara itu Osarsiph mengambil nama "Musa" sebagai nama dirinya. Manetho, imam Mesir yang menulis sejarah Mesir pada era Ptolemy II, menyebut Musa sebagai imam Mesir pemberontak yang menjadikan dirinya sendiri pemimpin atas koloni kaum kusta. Dalam kisah ini Amenophis dan cucunya Ramses pada akhirnya kembali ke Mesir dan mengusir kaum kusta dan para sekutunya (Assmann, 1998: 4, 31-34).⁹

Kisah lain yang ditulis oleh Hekateus dari Abdera, seorang penulis kisah non-alkitabiah tentang Keluaran dan yang datang ke Mesir tahun 320 sebelum Masehi, menyebutkan bahwa Musa melarang pembuatan gambar-gambar ilahi, karena Allah tidak memiliki wujud manusia dan tidak dapat digambarkan. Sementara itu Takitus, yang membuat kesimpulan dengan menggabungkan beberapa versi dari tradisi keluaran,

menghubungkan Musa dengan upaya Raja Bokkhoris yang atas petunjuk pelihat ingin membersihkan negerinya dengan mengusir suatu ras, yang menunjuk kepada orang Yahudi, yang tidak disukai oleh ilah-ilah. Orang Yahudi kemudian diusir ke padang gurun dan di sana mereka menjadikan Musa sebagai pemimpin mereka yang memimpin mereka ke Palestina dan mendirikan Yerusalem. Musa kemudian membuat sebuah agama baru yang sungguh-sungguh berlawanan dengan agama-agama lain. Takitus mencirikan konsep ilah orang Yahudi sebagai monoteistik dan anikonik. Berbeda dengan orang Mesir, orang Yahudi berpegang pada satu ilah dan satu-satunya (Assmann, 1998: 34, 37).

Strabo adalah sejarawan yang menyimpulkan agama Musa sebagai agama yang monoteistik. Menurut Strabo ketidakpuasan Musa, seorang imam Mesir, terhadap agama Mesir mendorong dia untuk mendirikan sebuah agama baru dan bersama para pengikutnya bermigrasi ke Palestina. Ia tidak setuju dengan cara menggambarkan ilah-ilah dalam rupa binatang. Pengakuan akan yang ilahi yang satu-satunya dan yang tidak dapat diwujudkan dalam gambar apa pun merupakan ekspresi agamanya. Allah ini hanya bisa didekati dengan cara hidup bijak dan adil (Assmann, 1998: 38).

Sebenarnya masih ada kisah-kisah lain yang disajikan Assmann yang berkaitan dengan Musa dan prinsip monoteistik. Namun secara umum kisah-kisah ini memperlihatkan bahwa ide “Allah sebagai yang satu-satunya disembah” tidak dapat dipisahkan dari peranan Musa. Konsep agama ini tidak dapat dipisahkan dari pengalaman Musa selama di Mesir sebagai seorang imam Mesir. Kisah-kisah yang disajikan Assmann ini memang berbeda dengan yang dapat dibaca dalam Alkitab. Namun Alkitab sendiri memperlihatkan peran penting dari Musa dalam memperkenalkan konsep monoteisme, “tidak ada ilah lain selain Tuhan atau Yahweh”. Konsep inilah yang diperkenalkan Musa kepada kedua belas suku Israel sejak mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Meskipun demikian menurut Assmann monoteisme dalam Alkitab, sebagaimana terlihat dalam Keluaran dan Ulangan, pada intinya lebih bersifat politik. Pemahaman ini baru mengalami perluasan makna dalam kitab Deutero-Yesaya dan teks-teks yang lebih kemudian di mana lebih bersifat kognitif dan ontologis. Pemahaman monoteisme yang berkembang selama berabad-abad ini menjadi sebuah keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan dan satu-satunya dan bahwa yang disembah oleh orang kafir adalah ilah-ilah yang tidak ada (Assmann, 1998: 38). Dengan demikian penjelasan Assmann ini akan

lebih menolong kita dalam memahami konsep monoteisme dalam tradisi deuteronomistik dan tradisi Deutero-Yesaya.

Monoteisme dalam Tradisi Deuteronomistik

Monoteisme yang berpusat pada ibadah kepada Yahweh sesungguhnya baru mendapat tempatnya pada zaman pembuangan di Babel dan setelah pembuangan lebih dihubungkan dengan kerajaan Yehuda. Kitab Deuteronomium memberikan perhatian yang besar terhadap ide monoteisme ini dan memberi kesan seakan-akan monoteisme merupakan konteks agama Israel sejak awal. Ulangan 4:32-40 dan 1 Raja-raja 8:60 misalnya, sering dipakai untuk menunjuk kepada ide monoteisme secara implisit dalam kitab Deuteronomium. Bagi tradisi deuteronomistik alasan terbesar dari pembuangan Israel ke Babel adalah pemberontakan mereka terhadap Yahweh sebagai satu-satunya Allah yang harus mereka sembah. Namun menurut Erik Aurelius persoalan yang utama bukan terletak pada ilah-ilah lain tetapi pada tempat pelaksanaan kultus penyembahan kepada Yahweh. Karena bagi Israel sudah ditentukan di mana mereka harus melaksanakan kultus penyembahan mereka (lih. Ul. 12:13-14). Karena itu larangan dan aturan yang tertua dalam tradisi deuteronomistik berhubungan dengan “jangan ada tempat pelaksanaan kultus yang lain”, dan larangan dan aturan yang lebih muda berkaitan dengan “jangan ada ilah yang lain” (Aurelius, 2003: 145-169 [146-148]).

Kedua sisi kultus monoteisme ini, mendapat tempat dalam reformasi Yosia, di mana reformasi Yosia bukan hanya menyingkirkan dewa-dewa atau ilah-ilah lain yang disembah oleh raja sebelumnya dan juga umat Israel, tetapi juga menjadikan rumah Tuhan sebagai pusat kultus peribadahan Israel (2 Raj. 22-23; 2 Taw. 34-35). Dasar pemikiran reformasi dalam 2 Tawarikh 34 memang berbeda dengan 2 Raja-raja. Dalam 2 Tawarikh 34 ada dua dasar pijak untuk melakukan reformasi. Dasar pijak yang pertama adalah keinginan Yosia untuk mencari Allah Daud (El), bapa leluhurnya. Dasar pijak ini tidak ditemukan dalam 2 Raja-raja 22. Dasar pijak yang kedua, yang juga dinyatakan dalam 2 Raja-raja 22 adalah kitab Taurat yang ditemukan dalam rumah Tuhan. Peter C. Craigie menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kitab Taurat di sini adalah teks Deuteronomium. Alasannya adalah sebagai berikut (Craigie, 1976: 48-49):

- (a) *The reading of the book caused the king great consternation, even though reform measures were already being undertaken. There is a strong possibility that it was the “curse” section of Deuteronomy (27-28) which caused such consternation; this interpretation may find some confirmation in the words of Huldah (2 K. 22:19; 2 Chr. 34:24).*
- (b) *The immediate response to the discovery of the renewal of the covenant. This action would be entirely consistent with the nature and purpose of Deuteronomy as a covenant document.*

Meskipun demikian tidak dapat dipastikan bahwa apakah buku kitab Taurat yang ditemukan ini adalah seluruh kitab Deuteronomium ataukah bentuk yang lebih awal dari kitab Deuteronomium yang ada sekarang. Menambahkan alasannya ini, Peter Craigie juga menyatakan bahwa penyebutan perayaan Paskah dalam reformasi Yosia (2 Raj. 23:21-23; 2 Taw. 35:1-7) sesuai dengan identifikasi yang diberikan kepada Deuteronomium.

Ulangan 6:4 yang menjadi *shema* Israel pada satu sisi memberikan penegasan pada monoteisme mutlak dalam agama Israel, tetapi pada sisi yang lain memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di seputar hubungan Yahweh dan El, bahwa mereka adalah sama atau satu. *Shema* ini juga dapat dianggap sebagai pernyataan singkat dan penegasan atas apa yang sudah disampaikan sebelumnya dalam Ulangan 5:7-10 dan Keluaran 20:3-6 (dari sumber P). Penerimaan atas *shema* ini memiliki konsekuensi pada perilaku hidup yang harus ditunjukkan oleh Israel kepada Yahweh sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh Israel. Konsekuensi itu diwujudkan dalam ungkapan cinta kepada Yahweh-Elohim dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Tanggung jawab dalam relasi umat dengan Tuhan yang disembahnya inilah yang ditekankan kembali dalam Perjanjian Baru oleh Yesus. Jika rasa cinta ini sungguh-sungguh diwujudkan maka tidak terjadi ibadah kepada ilah lain seperti yang diingatkan dalam Ulangan 6:14.

Tradisi deuteronomistik tidak hanya ingin menampilkan ide monoteisme yang dilekatkan pada Yahweh, tetapi ide ini diletakkan dalam bingkai keunikan Yahweh dalam relasinya dengan umat Israel. Keunikan ini terletak pada tindakannya bagi Israel, terutama berkaitan dengan peristiwa keluaran dari Mesir. Menurut Alexander Rofé apa yang dilakukan Yahweh, yang ditunjukkan dalam Ulangan 4:34 (“mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa yang lain”), menunjuk kepada sebuah pemikiran yang umum berlaku dan yang juga dijumpai

dalam Alkitab, yaitu bahwa setiap bangsa memiliki ilahnya yang khas (Rofé, 2002: 19). Di samping itu keunikan yang juga ditonjolkan Deuteronomium adalah keberadaan Yahweh sebagai pencipta manusia dan bahwa Dia adalah Allah yang berada di langit dan yang berada di bumi. Tidak ada yang lain selain Allah. Karena itu sudah seharusnya hanya Yahweh yang disembah oleh Israel (Vogt, 2006: 128-133). Pemilihan Israel lebih ditekankan pada relasi Allah dengan bapa leluhur Israel, di mana Allah mengasihi mereka dan telah memilih keturunan mereka dan untuk memberikan kepada mereka apa yang telah dijanjikan-Nya kepada bapa leluhur mereka (Ul. 4:37-38).

Deuteronomium sesungguhnya menghadirkan sebuah konsep monoteisme yang bukan karena sebuah pilihan dari yang menyembah tetapi lebih kepada pilihan dari yang disembah. Bukan Israel yang memilih Yahweh tetapi Yahweh yang telah memilih Israel. Israel sudah ditentukan untuk menjadi milik Yahweh. Hal ini menegaskan apa yang dinyatakan dalam Ulangan 32:9 (“Tetapi bagian Yahweh ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya”). Seandainya kita lebih setuju bahwa Israel juga telah memilih Yahweh untuk menjadi Allah mereka maka pemilihan itu harus ditempatkan dalam ikatan sosial mereka dengan bapa leluhur mereka. Ikatan sosial dengan bapa leluhur ini kemudian menjadi ikatan perjanjian yang dibuat Israel dengan Yahweh sendiri. Dalam konteks ini maka Musa ditempatkan sebagai mediator yang menghubungkan tradisi penyembahan Yahweh pada masa bapa leluhur dengan pada masa bangsa Israel.

Monoteisme dalam Tradisi Deutero-Yesaya

Pembahasan tentang monoteisme dalam bagian ini difokuskan pada teks-teks dalam Deutero-Yesaya, 40-55, yang secara khusus menyatakan keberadaan Allah sebagai satu-satunya Allah. Sebagaimana kita ketahui, Yesaya 40-55 yang merupakan pesan bagi umat Israel yang berada di pembuangan di Babilonia. Dan pesan kepada umat yang berada di pembuangan ini memuat banyak ide atau konsep yang berhubungan dengan monoteisme. Lihat saja beberapa bagian berikut ini. Yesaya 42:8: “Akulah Tuhan (*Yahweh*), itulah nama-Ku. Dan kemuliaan-Ku tidak Kuberikan kepada yang lain begitu juga pujian-Ku kepada berhala.” Yesaya 43:10-11: “... Aku adalah Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah

(*'él*) dibentuk, begitu pula tidak akan ada Allah yang eksis setelah Aku. Akulah Tuhan dan tidak ada yang menyelamatkan selain Aku.” Yesaya 44:6-8: “... Akulah yang pertama dan Akulah yang terakhir, dan tidak ada Allah (*'ēlōhîm*) selain Aku. Siapakah yang seperti Aku? ... Adakah Allah (*'ēlōwah*) selain Aku? Tidak ada Gunung Batu (Allah) lain, tidak ada yang Aku kenal.” Yesaya 45:5-6: “Aku adalah Tuhan (*Yahweh*) dan tidak ada yang lain; selain Aku tidak ada Allah (*'ēlōhîm*). ... tidak ada selain Aku. Akulah Tuhan (*Yahweh*) dan tidak ada yang lain.” Yesaya 45:15: “... Benar Allah (*'él*) hanya ada bersamamu dan tidak ada yang lain, tidak ada Allah (*'ēlōhîm*) yang lain.” Yesaya 45:18: “... Aku adalah Tuhan (*Yahweh*) dan tidak ada yang lain.” Yesaya 45:21-22: “... Tidak ada Allah (*'ēlōhîm*) lain selain Aku, Allah (*'él*) yang adil dan penyelamat, dan tidak ada yang lain selain Aku. ... Aku adalah Allah (*'él*) dan tidak ada yang lain.” Yesaya 46:9: “... Akulah Allah (*'él*), tidak ada yang lain; Akulah Allah, tidak yang seperti-Ku.” Yesaya 47:10: “... Aku sendiri, tidak ada yang lain, tidak ada yang lain.” Yesaya 48:11-12: “... Aku adalah Dia; Aku adalah yang pertama dan juga Aku adalah yang terakhir.”

Teks-teks Yesaya ini pertama-tama memperlihatkan kepada kita bahwa dalam pernyataan-pernyataan yang menekankan Allah Israel sebagai satu-satunya Allah, nama atau sebutan yang dipakai untuk Allah Israel berbeda-beda. El lebih banyak dipakai untuk menyebut nama Allah Israel dibandingkan dengan Yahweh tetapi keduanya dianggap sama. Ini menegaskan kesimpulan sebelumnya (lihat penjelasan dalam bagian “Yahweh dan El: Sama atau Beda?”) bahwa istilah Yahweh dan El atau Elohim pada masa kemudian, khususnya dalam konteks Israel sejak pra pembuangan, tidak lagi dianggap sebagai dua figur ilahi yang berbeda. Tradisi pasca pembuangan bahkan tidak lagi menganggap kedua istilah atau nama ini berbeda. Para rabi Yahudi mengatakan bahwa kedua nama ilahi ini hanya menunjuk kepada aspek atau atribut yang berbeda. Elohim lebih dihubungkan dengan aspek keadilan (*justice*), sedangkan Yahweh lebih dihubungkan dengan aspek rahmat (*mercy*) (Hayman, 1991: 1-15 [12-13]).

Kedua, tidak ada gambaran tentang kecemburuan Allah Israel kepada ilah lain dalam teks-teks ini. Teks-teks tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah menampilkan diri sebagai satu-satunya Allah. Allah tidak mengenal adanya Allah lain selain diri-Nya karena yang lain bukan Allah melainkan berhala. Penegasan ini secara eksplisit tampak dalam Yesaya 43:10-11. Bukan hanya tidak ada Allah lain selain Allah.

Mereka tidak eksis, baik sebelum maupun sesudah Allah Israel. Pernyataan ini memperlihatkan ide monoteisme yang tegas. Jejak monolatri tidak terlihat dalam teks-teks ini. Karena itu dapat dipahami jika Yesaya 42:8 dengan jelas menekankan kemuliaan dan pujian sebagai milik Allah dan bahkan Allah sendiri tidak akan memberikannya kepada berhala. Kemuliaan dan pujian ini berhubungan erat dengan karya pembentukan, perjanjian, dan penyelamatan Allah atas umat. Karena itu kemuliaan dan pujian hanya menjadi milik Allah satu-satunya. Shalom Paul mengatakan bahwa hal yang mengejutkan dalam Deutero-Yesaya ini bukanlah tentang penyelamatan Israel melainkan integrasi bangsa-bangsa lain dengan Israel dan bahwa mereka juga yang akan mengakui Allah Israel sebagai satu-satunya Allah yang benar dan akan menyebah-Nya serta memperoleh pembebasan (Paul, 2012: 19).

Robert Gnuse mengatakan bahwa teolog-teolog pembuangan, khususnya Deutero-Yesaya memainkan peranan penting dalam memunculkan monoteisme Israel. Pemikiran Deutero-Yesaya dan orang-orang sezamannya dapat dikatakan merupakan puncak dan menjadi aspek penting dari munculnya monoteisme itu. Meskipun demikian tampaknya Gnuse setuju dengan para ahli yang lain bahwa ide monoteisme Deutero-Yesaya ini memperlihatkan perjumpaan Yahudi dengan monoteisme di Persia. Dalam kajiannya atas pemikiran Raffaele Pettazzoni terkait monoteisme radikal yang tampak dalam agama-agama, seperti: Yahudi, Kristen, Islam, dan Zoroaster, Gnuse mengatakan bahwa pemikiran Pettazzoni ini lebih pas dihubungkan dengan Deutero-Yesaya dibandingkan dengan Musa (Gnuse, 1997: 142, 208). Menurut Pettazzoni,

The affirmation of monotheism always is expressed by the negation of polytheism, and this negation is never anything but the verbal symbol of a combat in which no quarter is given, the combat between a faith in its death agonies and a new religious consciousness affirming itself.... Far from developing out of it by an evolutionary process, monotheism takes shape by means of a revolution. Every coming of a monotheistic religion is conditioned by a religious revolution.¹⁰

Monoteisme Eksklusif atau Monoteisme Inklusif?

Yahweh sebagai Allah Israel selalu digambarkan sebagai Allah yang cemburu yang tidak menginginkan adanya ilah lain di sampingnya

(band. Kel. 20:5; 34:14; Ul. 32:12,16-17,21,39). Gambaran seperti ini dapat diartikan sebagai penonjolan konsep monoteisme dalam agama Israel, di mana hanya Yahweh satu-satunya yang disembah oleh Israel. Meskipun demikian perkembangan agama dan penyembahan kepada ilah memunculkan pertanyaan bahwa apakah agama dan penyembahan ilah di Israel juga melalui sebuah proses perkembangan atau sejak awal memang sudah memberikan penekanan pada konsep monoteisme. Dengan kata lain apakah agama Israel tidak dipengaruhi oleh konsep politeisme, henoteisme, atau monolatri? Sebagaimana yang juga sudah disinggung sebelumnya, pendapat para ahli tentang hal ini berbeda satu dengan yang lain. Peter Hayman mengusulkan ide tentang “dualisme kooperatif” ketimbang monoteisme, karena melihat adanya perkembangan dalam konsep Yahweh dalam agama Israel (Hayman, 1991: 11). Juha Pakkala melihat kemungkinan politeisme dalam struktur agama Israel pada awal monarki, terutama di kerajaan Israel Utara, secara khusus di Samaria. Konteks masyarakat kosmopolitan lebih memberi ruang kepada ilah-ilah lain ketimbang masyarakat periferi yang cenderung lebih memusatkan agama mereka pada satu atau beberapa ilah saja (Pakkala, 2007: 159-178 [161]). Sementara bagi Westermann tidak ada peralihan dari politeisme menuju monoteisme dalam agama Israel, terutama jika kita berbicara tentang agama bapa leluhur, karena agama bapa leluhur bukan berbicara soal peralihan dari politeisme menuju monoteisme. Tidak ada jejak politeisme dalam agama bapa-bapa, kecuali jika kita bisa menunjukkan bahwa keimanan mereka berada di antara dua atau lebih ilah. Kita juga tidak dapat memastikan misalnya apakah Allah Ishak berbeda dengan Abraham. Karena bukti tentang perbedaan antara mereka tidak ada (Westermann, 1992: 201).

Ketika Allah menyuruh Abraham meninggalkan tanah leluhurnya, Allah tidak memperkenalkan siapa Dia kepada Abraham, meskipun teks-teks menyebut Allah itu sebagai Yahweh yang kepada-Nya Abraham memberikan persembahannya. Keluarga Abraham sendiri tidak memiliki gambaran tentang ilah-ilah. Kisah pencurian terafim Laban oleh Rahel tidak menunjukkan bahwa Yakub juga memiliki ilah lain yang mungkin dikenal atau dipercayainya ketika dia berada di rumah Laban di Paddan-aram, Mesopotamia. Laban memang menyebut terafimnya itu sebagai dewa-dewanya (Kej. 31:30), karena terafim memang menunjuk kepada ilah atau berhala atau juga dihubungkan dengan leluhur.¹¹ Jadi ketiadaan identitas siapa Allah bapa leluhur terutama yang mengutus Abraham ini

memberi ruang bagi munculnya upaya menamai Allah secara bebas, seperti *Elyon* (Kej. 14:22) dan *El-Roi* (Kej. 16:13). Barulah dalam Kejadian 17:1 Allah memperkenalkan diri kepada Abraham sebagai *El-Syaddai*. Israel-lah yang mengaitkan dan menyamakan Allah yang mereka sembah dengan Allah yang disembah oleh bapa leluhur mereka. Karena itu Allah Israel sering juga disebut sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, Allah dari bapa leluhur. Menurut Westermann kisah para patriarkh ini sendiri baru mendapat bentuknya yang definitif pada era awal monarki Israel di mana agama Israel disebut sebagai agama Yahweh, seperti dalam sumber J. Allah dari bapa-bapa leluhur ini adalah Allah dalam garis keluarga yang kemudian berkembang menjadi Allah dari sebuah klan dan Allah dari sebuah suku (Westermann, 1992: 200).

Gambaran Allah sebagai Allah dari bapa leluhur ini jugalah yang diperkenalkan kepada Musa ketika berjumpa dengan Allah di gunung Horeb. Bahkan Allah bapa leluhur juga dianggap sama dengan Allah ayah Musa. Namun dialog Musa dengan Allah dalam Keluaran 3:13-14 (dari sumber E) memperlihatkan bahwa keberadaan Allah tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan bapa leluhur. Sama seperti bangsa-bangsa di sekitar Israel, Allah tentulah memiliki nama atau identitas. Di sini ada perpindahan dari Allah keluarga atau klan kepada Allah bangsa. Agar Allah bisa diterima oleh seluruh bangsa maka Dia harus menyatakan nama-Nya bagi seluruh bangsa. Dozeman melihat dialog ini lebih sebagai upaya menghubungkan pengalaman bapa leluhur dengan pengalaman umat yang akan dibawa keluar dari tanah Mesir, karena Allah yang menyatakan diri kepada bapa leluhur dan umat Israel di tanah Mesir adalah sama (Dozeman, 2009: 132-134).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Ulangan 32:8 memperlihatkan bahwa Yahweh adalah Allah keturunan Yakub, atau keturunan Yakub berada di bawah kekuasaan Yahweh. Karena Ulangan 32:8 dimengerti sebagai pembagian wilayah kekuasaan kepada ilah-ilah di mana Yahweh termasuk di dalamnya. Pemahaman ini mengacu pada teks asli yang telah mengalami perubahan dalam banyak penerjemahan (lih. Hayman, 1991: 6; Joosten, 2007: 548-549 [548-555]).¹² Menurut Joosten bagian ini menunjuk kepada masa-masa di mana monoteisme Israel sedang berhadapan dengan lingkungan politeisme (Joosten, 2007: 549). Penelusuran terhadap Ulangan 32 memperlihatkan bahwa umat Israel sebenarnya juga mengenal dan bersinggungan dengan ilah-ilah lain yang ada di sekitar mereka, bahkan memiliki kecenderungan untuk juga

berbakti kepada ilah tersebut. Penelusuran atas Yosua 24 juga menunjukkan bahwa umat Israel memang memiliki kecenderungan untuk juga melibatkan ilah lain di dalam kehidupan mereka, sekalipun itu dianggap sebagai pengkhianatan terhadap Yahweh sebagai satu-satunya Allah yang disembah oleh bangsa Israel. Sulit untuk membayangkan bahwa Yosua 24:15 misalnya bisa diartikan sebagai kebebasan dalam beribadah kepada ilah. Bagian ini memberi penegasan terhadap monoteisme Yahwisme yang kemudian menjadi begitu menonjol dalam tradisi deuteronomistik. Terkait dengan hal ini Patrick Miller memberikan komentar yang lebih pro-Yahweh. Menurutnya walaupun ada kemungkinan bahwa dewa-dewa lain juga disembah, meskipun waktunya berbeda-beda, atau oleh kelompok yang berbeda-beda, bahkan sekalipun ada tindakan-tindakan sinkretisme dalam ibadah Israel kepada yang ilahi dari waktu ke waktu, hal ini tidak merusak keberadaan Yahweh sebagai pusat dari ibadah penyembahan di sepanjang sejarah Israel kuno (Miller, 2000: 1).

Jika kita mengkaji kultus penyembahan Israel dengan mengacu pada tradisi kitab Imamat, maka kita menemukan bahwa Yahweh menjadi pusat dari ritus-ritus dan peribadahan Israel. Dalam pandangan Walter Houston, sumber P, yang menjadi sumber paling menonjol dalam kitab Imamat, sangat memberi penekanan pada iman yang monoteistik, di mana Yahweh sangat ditekankan sebagai Allah dari Israel dan Israel adalah umat Yahweh (Houston, 1993: 219). Perintah yang pertama dan kedua dalam dekalog yang menegaskan prinsip monoteisme dalam agama Israel dikukuhkan dan dikonkretkan dalam ritus-ritus dan kultus penyembahan Israel yang disajikan oleh Imamat. Bahkan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada dalam ritus atau kultus ini berakibat pada rusaknya relasi umat Israel dengan Yahweh dan perbaikan relasi ini juga diwujudkan dalam sebuah proses purifikasi yang juga berpusat pada ritus-ritus purifikasi di mana Yahweh tetap menjadi pusatnya.

Meskipun Sumber P memberi fokus pada ritus peribadahan yang terpusat pada Yahweh, teks-teks Alkitab tidak menutup kemungkinan terhadap adanya penyembahan yang dilakukan terhadap ilah-ilah lain. Era sebelum pembuangan misalnya dimengerti sebagai era penyembahan berhala di Israel. Israel digambarkan berulang-ulang beribadah kepada ilah-ilah lain dari bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka (Hakim-hakim 10:6). Penekanan pada monoteisme yang berpusat pada Yahweh merupakan perang terhadap penyembahan ilah-ilah lain. Situasi ini memunculkan asumsi-asumsi bahwa agama Israel pada awalnya adalah

henoteisme atau monolatri dan berkembang menjadi monoteisme (lih. Kaufmann, 1960: 7-13). Kisah Gideon dalam Hakim-hakim 6:25-32 memberi petunjuk terhadap ibadah kepada baal di lingkungan Israel. Dan sama seperti Gideon, Elia juga harus berjuang melawan penyembahan kepada baal pada masa Ahab (1 Raj. 18:21-40). Sulit untuk memahami apa yang dilakukan oleh Harun dan umat Israel ketika lama menunggu Musa turun dari gunung Sinai (Kel. 32:1-6) jika kita beranggapan bahwa tidak ada praktik semacam itu di lingkungan Israel. Kita tidak mungkin mengatakan bahwa Israel hanya meniru saja apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitar mereka.

Penelitian terhadap ilah lain dalam agama Israel juga telah memunculkan dugaan tentang penyembahan terhadap Asyera, ilah dari lingkungan orang Kanaan, di lingkungan Israel. Asyera sudah dikenal dan juga diterima di lingkungan Israel, baik Israel Utara maupun Israel Selatan, baik di dalam maupun di luar kultus kerajaan di Samaria dan Yerusalem, sejak awal masa hakim-hakim sampai dengan beberapa dekade sebelum keruntuhan Israel Selatan. Raja Manasye misalnya merupakan salah seorang raja Israel yang melakukan penyembahan kepada Asyera (2 Raj. 21:7). Patung Asyera sering didirikan di dekat altar bagi seorang ilah (Ul. 16:21). Reformasi yang dilakukan oleh Yosia adalah juga perlawanan terhadap ibadah penyembahan Israel yang salah satunya ditujukan kepada Asyera (2 Raj. 23:4-7) (lih. Mark S. Smith, 2002: 108-147; 1987: 335-337; Clarke dan Winter, 2006: 21). Bisa diduga bahwa penyembahan terhadap Asyera memiliki keterkaitan dengan penyembahan terhadap El, karena Asyera memiliki kedekatan dengan El, bahkan dianggap sebagai istri dari El yang menurunkan ilah-ilah lain. Dengan demikian ketika Yahweh disamakan dengan El, penyembahan terhadap Asyera juga ikut serta dalam kultus ibadah Israel (lih. Weippert, 1997: 15-17; Cross, 1997: 32).

Studi tentang ide monoteisme dalam agama Israel memang sering membuka kemungkinan terhadap pertimbangan-pertimbangan lain terhadap kehadiran ilah-ilah lain dalam kultus penyembahan Israel. Sehingga pertanyaan yang diajukan pada judul bagian ini selalu terbuka untuk menjadi sebuah kajian yang tiada akhirnya terhadap studi tentang monoteisme di Israel. Studi-studi tentang agama Israel, khususnya tentang kultus penyembahan dalam agama Israel memang memperlihatkan bahwa kajian-kajian yang ada menunjukkan dua kemungkinan, yaitu bahwa kehadiran ilah-ilah lain dalam kultus penyembahan Israel juga dimungkinkan, namun Yahweh harus diberikan tempat utama, atau hanya Yahweh yang menjadi satu-satunya Allah yang disembah dalam kultus

penyembahan Israel dan tidak ada ruang bagi ilah-ilah lain dalam ibadah penyembahan Israel.

Penutup: Monoteisme dan Etika Hidup Israel

Sesungguhnya para nabilah yang dianggap sebagai pejuang-pejuang etika monoteisme. Merekalah yang meneruskan apa yang sudah ditegaskan dalam kitab Taurat, baik sebelum, selama, maupun sesudah pembuangan di Babel. Bahkan peristiwa pembuangan semakin mendorong pejuang-pejuang etika monoteisme ini untuk mendorong bangsa Israel lebih sungguh-sungguh beribadah kepada Yahweh, Allah mereka, termasuk juga menunjukkan perilaku hidup yang benar dengan sesama mereka. Menurut pendapat Bernhard Duhm ide penyembahan kepada Allah sebenarnya bersifat estetis dan bukan etis, karena penyembahan kepada Allah adalah hal yang religius atau estetis. Namun pada masa para nabi hal ini menjadi bersifat etis, karena agama juga dilihat bersifat etis.¹³ Nabi-nabi monoteis seperti Amos dan Yesaya-lah yang memberi akar pada konsep mereka tentang Allah yang lebih bersifat etis. Monoteisme etis ini bukan sekadar sebuah logika atau filsafat saja tetapi didasari atas keyakinan mereka bahwa Yahweh yang disembah itu adalah Allah yang benar jika dibandingkan dengan ilah-ilah bangsa-bangsa lain. Karena itu monoteisme dalam era nabi-nabi lebih bersifat praktis ketimbang teori (Ottley, 1905: 75-76).

Jika kita mengkaji lebih lanjut monoteisme Israel ini, maka kita akan menemukan bahwa monoteisme Israel bukan hanya semata-mata sebuah konsep agama, tetapi juga sebuah etika bagi hidup umat Israel. Karena etika atau standar perilaku umat Israel dibangun atas konsep Yahweh yang adalah satu-satunya Allah dan yang harus disembah oleh Israel. Yahweh yang satu ini adalah Yahweh yang telah menciptakan semua umat manusia dan juga dunia ini dan ciptaan yang lain, serta menyatakan cinta kasihnya kepada seluruh ciptaan-Nya ini. Karena itu dalam hukum-hukum dan tatanan-tatanan yang ditetapkan, umat Israel bukan hanya dituntut untuk taat dan setia dalam beribadah kepada Yahweh tetapi juga menunjukkan cinta kasihnya kepada sesamanya dan juga karya ciptaan Allah lainnya.

Ide-ide monoteisme yang dituangkan dalam bentuk hukum-hukum dan aturan-aturan dalam tradisi deuteronomistik lebih dikembangkan sebagai sebuah bentuk perilaku hidup umat Israel di tengah-tengah masyarakat atau dunia di mana dia berada. Hal ini bisa dimengerti jika kita memahami bahwa Israel tidak hanya diminta untuk setia dan taat

kepada Yahweh, Tuhan mereka, tetapi juga harus mampu memperkenalkan Yahweh kepada bangsa-bangsa lain melalui setiap perilaku hidup mereka. Karena itu dalam kritik-kritik para nabi kita melihat bahwa kultus atau ritus penyembahan kepada Yahweh sebagai satu-satunya Tuhan bangsa Israel tidak ditempatkan sebagai yang utama dan satu-satunya, melainkan juga kebenaran Allah yang diwujudkan dalam sikap hidup yang adil dan benar dengan sesama. Ibadah kepada Yahweh dan perilaku hidup yang benar di tengah-tengah masyarakat dengan sesama dan juga dengan seluruh ciptaan Tuhan adalah etika monoteisme yang harus dipelihara oleh umat Israel.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertz, Rainer. 1994. *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period. Volume 1: From the Beginnings to the End of the Monarchy*. London: SCM Press Ltd.
- Assmann, Jan. 1998. *Moses the Egyptian. The Memory of Egypt in Western Monotheism*. London: Harvard University Press.
- _____. 2010. *The Price of Monotheism*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Aurelius, Erik. 2003. "Die fremden Götter im Deuteronomium". Dalam Manfred Oeming dan Konrad Schmid. *Der eine Gott und die Götter: Polytheismus und Monotheismus im antiken Israel* (h. 145-169). Zurich: Theologischer Verlag Zürich.
- Clarke, Andrew D. dan Winter, Bruce W. 2006. *Satu Allah, Satu Tuhan. Tinjauan Alkitab tentang Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Craigie, Peter C. 1976. *The Book of Deuteronomy*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Cross, Frank Moore. 1997. *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- de Blois, Lukas dan van der Spek, R.J. 2008. *An Introduction to the Ancient World*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Dozeman, Thomas B. 2009. *Commentary on Exodus*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans.

- Freud, Sigmund. 1939. *Moses and Monotheism*. London: the Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis.
- Gnuse, Robert Karl. 1997. *No Other Gods. Emergent Monotheism in Israel*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Green, Alberto Ravinell Whitney. 2003. *The Storm-god in the Ancient Near East*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns.
- Hayman, Peter. 1991. "Monotheism—A Misused Word in Jewish Studies?". *Journal of Jewish Studies* (h. 1-15). Vol. 42, No. 1.
- Houston, Walter. 1993. *Purity and Monotheism: Clean and Unclean Animals in Biblical Law*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Joosten, Jan. 2007. "A Note on the Text of Deuteronomy xxxii 8". *Vetus Testamentum* (h. 548-555). Vol. 57.
- Kaufmann, Yehezkiel. 1960. *The Religion of Israel. From Its Beginnings to the Babylonian Exile*. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press.
- Lind, Millard C. 1980. *Yahweh is a Warrior: The Theology of Warfare in Ancient Israel*. Scottdale, Pennsylvania and Itchenor, Ontario: Herald Press.
- Liverani, Mario. 2007. *Israel's History and the History of Israel*. London, Oakville: Equinox Publishing Ltd.
- Miller, Patrick D. 2000. *The Religion of Ancient Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Noll, K.L. 2001. *Canaan and Israel in Antiquity: An Introduction*. London: Sheffield Academic Press.
- Ottley, Robert Lawrence. 1905. *Religion of Israel: A Historical Sketch*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pakkala, Juha. 2007. "The Monotheism of Deuteronomistic History", dalam: *Scandinavian Journal of the Old Testament* (h. 159-178). Vol. 21, No. 2.
- Paul, Shalom M. 2012. *Isaiah 40-66. Translation and Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmanns Publishing Co.
- Rofé, Alexander. 2002. *Deuteronomy. Issues and Interpretation*. New York, Edinburg: T&T Clark Ltd.
- Rowley, Harold Henry. 2004. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Dua Konteks. Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, Mark S. 2002. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- _____. 2001. *The Origins of Biblical Monotheism: Israel's Polytheistic Background and the Ugaritic Texts*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1987. "God Male and Female in the Old Testament: Yahweh and His 'Asherah'". *Theological Studies* (h. 333-340). Vol. 48, No. 2, Juni.
- Smith, William Robertson. 2002. *Religion of the Semites*. New Jersey: Transaction Publishers.
- van der Toorn, Karel. 1996. *Family Religion in Babylonia, Syria, and Israel: Continuity and Changes in the Forms of Religious Life*. Leiden: E.J. Brill.
- Versnel, H.S. 1998. *Inconsistencies in Greek and Roman Religion I: Ter Unus. Isis, Dionysos, Hermes. Three Studies in Henotheism*. Leiden: Koninklijke Brill nv.
- Vogt, Peter T. 2006. *Deuteronomistic Theology and the Significance of Torah: a Reappraisal*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns.
- Weippert, Manfred. 1997. *Jahwe und Die Anderen Götter: Studien zur Religionsgeschichte des Antiken Israel in Ihrem Syrisch-palästinischen Kontext*. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Wellhausen, Julius. 1885. *Prolegomena to the History of Ancient Israel*. Edinburgh: Adam and Charles Black.
- Westermann, Claus. 1992. *Genesis: An Introduction*. Minneapolis: Augsburg Fortress.

Catatan Akhir

¹ Tulisan ini pernah disampaikan dalam kuliah awal semester STT Nazarene, Yogyakarta, 15 Agustus 2011. Namun untuk penerbitan pada *Gema Teologi* tulisan ini telah mengalami perubahan dan penambahan.

² Menurut Gerrit Singgih terjemahan kuno Septuaginta dan Siria belum menggunakan nama Yahweh dalam sumpah Abraham ini sehingga memberi kesan bahwa Abraham sesungguhnya mengucapkan sumpah demi El Elyon yang disembah Melkisedek. Menurut saya hal ini bisa kita mengerti mengingat Abraham sesungguhnya tidak mengetahui siapa sesungguhnya (nama) Dia yang menyuruh Abraham untuk meninggalkan negeri leluhurnya.

³ Athirat atau juga dikenal dengan nama Asyera juga dikenal di kalangan Israel, misalnya atas pengaruh Izebel Ahab juga beribadah kepada Asyera (1 Raj. 16:30-33; band. 1 Raj. 15:13; 18:19; 2 Raj. 13:6), bahkan juga ikut dimasukkan ke dalam rumah Tuhan (2 Raj. 23:4,7). Kondisi ini mendorong Smith untuk berpendapat bahwa penyembahan kepada Asyera juga sudah mengambil bagian, baik sepenuhnya maupun sebagian, dalam kultus Yahwistik. Namun karena salah satu alasan Israel dibawa ke pembuangan adalah penyembahan kepada berhala atau ilah lain, maka dalam tradisi yang kemudian, tradisi deuteronomistik, penyembahan kepada Asyera dianggap sebagai di luar tradisi Yahwistik (Mark S. Smith, 1987: 335-337 [333-340]).

⁴ Kesimpulan semacam ini tentu tidak mendapat tempat dalam pemikiran Lukas de Blois dan R.J. van der Spek. Karena menurut mereka konsep monoteisme sangat jarang dalam dunia kuno. Menurut mereka konsep henoteisme atau monolatri juga dijumpai dalam konteks masyarakat Israel awal. Namun saya masih lebih sepakat jika Israel lebih condong kepada monolatri, meskipun monolatri cenderung mengarah kepada henoteisme, dan ini hanya ada sebelum ikatan perjanjian antara umat Israel dengan Tuhan. Karena meskipun dalam konteks Israel awal ada pengakuan terhadap adanya allah yang lain, namun mereka secara konsisten beribadah kepada El atau (kemudian) Yahweh (konsep monolatri, bukan henoteisme) (band. de Blois dan van der Spek, 2008: 50-51).

⁵ Henoteisme memang berbeda dengan politeisme dan monoteisme tetapi mirip satu dengan yang lain. Mirip dengan henoteisme, politeisme juga mengandaikan bahwa di antara allah-allah yang banyak itu ada satu atau beberapa allah saja yang memiliki kuasa lebih dari yang lain. Sedangkan henoteisme memberi penekanan pada allah yang satu yang lebih berkuasa dan menjadi kepala atas allah-allah yang lain. Penekanan pada allah yang satu yang paling berkuasa ini memberi kesan seakan-akan eksistensi allah-allah yang lain. Kondisi ini sering disalahpahami sebagai monoteisme. Noll memberi penekanan pada fungsi henoteisme yang lebih politis.

⁶ Perbedaan istilah ini dapat dimengerti karena bagi Freud, Israel adalah sebuah nama atau perkembangan yang kemudian ketika orang-orang Yahudi, kedua belas suku keturunan Yakub ini bergabung dengan suku-suku lain yang sudah berada sebelumnya di wilayah sekitar Kanaan dan membentuk sebuah bangsa baru, yaitu Israel (lih. Freud, 1939: 60-61).

⁷ Lihat catatan akhir 4 dan uraian yang terkait dengannya.

⁸ Bandingkan dengan pemikiran Apion tentang Musa yang mengajarkan sebuah bentuk penyembahan yang monolatrik (Assmann, 1998: 38).

⁹ Manetho sebenarnya satu-satunya penulis yang menyebut pahlawan yang berhasil mengusir Amenophis dari Mesir sebagai "Osarpih", sementara dalam versi lain dengan penulis yang lain pahlawan ini disebut dengan nama Musa dan disebut sebagai seorang Mesir.

¹⁰ Sebagaimana dikutip dari Robert Karl Gnuse (1997: 139).

¹¹ Kisah dalam 1 Samuel 19:13,16 memberi kesan bahwa terafim adalah hal yang umum yang dapat dijumpai dalam setiap rumah. R. Brinker misalnya melihat keberadaan terafim ini sebagai pengaruh dari Siria dan berasal dari tradisi pra-Yahwistik.

¹² Masoretik teks telah membuat “menurut jumlah makhluk ilahi” (למספר בני אלהים) diterjemahkan menjadi “menurut jumlah anak-anak Israel” (למספר בני ישראל). Terjemahan ini tentu saja kontradiksi dengan yang dijumpai dalam LXX dan DSS (*Dead Sea Scrolls*).

¹³ Pemikiran Bernhard Duhm sebagaimana dikutip oleh William Robertson Smith (2002: 424).